

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Urbanisasi sebagai sebuah fenomena migrasi dari desa ke kota telah terjadi di seluruh belahan dunia. Sejarah memperlihatkan bahwa pada abad pertengahan manusia awalnya tinggal di pedesaan dan tergantung pada sektor pertanian dan perburuan, tetapi sebagai akibat dari perdagangan terjadi arus urbanisasi. Meskipun awalnya menunjukkan perkembangan yang lambat, tetapi menyebabkan timbulnya kota-kota baru.¹ Jika pada sekitar tahun 1800 terdapat 3 persen penduduk dunia tinggal di perkotaan, maka pada sekitar tahun 1900 hampir 14 persen daerah perkotaan telah memiliki penduduk 1 juta, dan pada 1950 penduduk dunia 30 persennya bertempat tinggal di perkotaan. Bahkan jumlah kota dengan penduduk di atas satu juta penduduk telah tumbuh sampai 83 kota.²

Perkembangan berikutnya, pada 2009 terdapat 47 persen dari penduduk dunia tinggal di perkotaan atau mencapai 3,42 miliar. Kemudian menurut perkiraan pada 2050 terdapat 60 persen penduduk dunia atau 6,29 miliar yang akan tinggal di perkotaan dan paling banyak terjadi di negara berkembang.³

Tujuan urbanisasi memberikan kesempatan tersebut. Namun seringkali para pelaku urbanisasi ini tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan di kota atau

¹Robert L. Heilbroner. 1982. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. pp.63-64.

²United Nation. 1999. "Human Population: Fundamentals of Growth Patterns of World Urbanization," *World Urbanization Prospects*.

³ United Nation. 2010. "World Urbanization Prospects: The 2009 Revision," Economic and Social Affairs.

memiliki kemampuan untuk bekerja namun tidak sesuai dengan kondisi daerah tujuan urbanisasi. Misalnya saja karena ia berasal dari desa maka umumnya ia memiliki kemampuan di bidang pertanian, namun di kota membutuhkan tenaga ahli di bidang industry, hal inilah biasanya yang menyebabkan para pelaku urbanisasi tidak terserap di sektor formal. Maka satu-satunya kesempatan adalah mereka bekerja di sektor informal.

Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13/2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tahap relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Keberadaan sektor informal (informal sektor) yang umumnya tidak terorganisasi dan tertata secara khusus melalui peraturan itu, resminya baru dikenal pada tahun 1970-an sesudah diadakannya serangkaian observasi di beberapa negara-negara berkembang yang sejumlah besar tenaga kerja perkotaannya tidak memperoleh tempat atau pekerjaan di sektor modern yang formal. Sektor informal terus memainkan peran yang penting di negara berkembang, meskipun selama bertahun-tahun diabaikan atau justru dimusuhi. Di banyak negara berkembang, sekitar setengah dari penduduk perkotaan bekerja di sektor informal. sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik unik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana.

Pekerja di sektor informal, umumnya mereka yang gagal mendapatkan pekerjaan di sektor formal, sehingga terpaksa bekerja di sektor informal, misalnya

menjadi pedagang kaki lima, penjual jasa dan penarik becak dan pekerjaan sektor informal lainnya. Kelompok pekerja sektor informal juga biasanya menghasilkan barang-barang yang murah dan juga menyediakan jasa seperti transportasi jarak pendek, input untuk industri menengah kecil. Pasar untuk jenis barang-barang seperti ini selalu eksis karena kelompok yang berpendapatan relatif rendah di kota juga membutuhkan barang-barang seperti ini.

Hugo⁴ dan Kundu⁵ menerangkan bahwa sektor informal dalam ekonomi kota banyak menyerap kaum migran. Hal ini sangat beralasan karena pertumbuhan sektor informal ini dipengaruhi oleh keadaan pendatang sendiri. Tidak semua pendatang mampu mendapatkan pekerjaan di sektor formal, terutama pendatang yang tidak memiliki keterampilan yang digunakan di sektor formal. Karena umumnya pendatang dilatarbelakangi oleh faktor pendorong di desa yang tidak memberikan jaminan hidup yang lebih baik, sehingga memutuskan untuk pindah ke kota.

Salah satu jenis usaha yang menyerap tenaga kerja dari sektor informal, khususnya para remaja adalah bisnis dunia hiburan malam karena bidang ini tidak perlu memiliki keterampilan yang spesifik. Menjamurnya bisnis dunia hiburan malam di pusat-pusat kota karena tipikal masyarakat kota yang butuh variasi hiburan dan mengusir penat akibat bergelut dengan aktivitas kerja selama sehari penuh. Maka dunia malam menjadi primadona ibukota karena daya tariknya.

⁴ Graeme Hugo. 2003. "Urbanization in Asia: An Overview," Paper prepared for Conference on African Migration in Comparative Perspective, Johannesburg, South Africa, 4-7 June, pp.1-34

⁵ Amitabh Kundu. 2009. "Urbanisation and Migration: An Analysis of Trend, Pattern and Policies in Asia," Human Development Research Paper 2009/16, United Nations Development Programme,

Gemerlapnya kehidupan malam tak kelak memunculkan gaya hidup hedonisme adalah hal yang manusiawi tatkala manusia hidup untuk mencari kesenangan, karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu bermain (*homo ludens* = makhluk bermain) dan bermain adalah hal hakiki yang senantiasa dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Maka hal ini yang kemudian mendorong manusia kepada dunia yang hedonistik. Pengertian Hedonisme itu sendiri semula berasal dari Bahasa Yunani "*hedone*" yang berarti "kepuasan". Dalam Oxford advance learner's dictionary "Hedonisme" berarti "*the believe that pleasure should be main aim in the life*". Hedonisme adalah sebuah kepercayaan bahwa kesenangan harus merupakan tujuan utama dalam hidup. Dalam Bahasa Arab "hedonisme disebut dalam istilah "Madzhab Al Mut'ah" atau "Madzhab Al Ladzzdzah" Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan sebagai berikut: Hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya kelezatan atau kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup.

Semangat hedonisme ini kemudian terwujud dalam gaya hidup dan perlahan masuk melalui nilai-nilai budaya. Pergeseran budaya yang terjadi begitu terlihat khususnya pada gaya hidup kaum urban (perkotaan). Mulai dari kalangan abg, remaja hingga orang dewasa. Tidak bisa dipungkiri budaya ketimuran yang merupakan asli masyarakat kita secara perlahan tapi pasti digantikan dengan *lifestyle* dari barat yang pada dasarnya memang tidak sesuai dengan berbagai macam norma yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Memang tidak semua budaya dari barat tersebut yang tidak cocok dengan norma-norma orang timur, namun secara keseluruhan lebih cenderung memang

tidak baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran yang sangat signifikan terlihat pada masyarakat perkotaan atau biasa juga disebut dengan istilah "kaum urban". Dengan beragam suku dan ras telah bercampur pada masyarakat perkotaan maka gaya hidup tidak lagi terpatok pada kebiasaan satu daerah, dan cenderung mereka lebih menganut gaya hidup bebas.

Jean baudrillard mengatakan bahwa memasuki era informasi yang dikenal sebagai era post-modernis, generasi muda dikenal sebagai 'generasi-Y' yang mempunyai kecenderungan pola hidup konsumtif. Terlebih lagi masyarakat kawasan kota-kota besar (dan terlebih masyarakat kota metropolitan), dengan pendapatan per-kapita di atas rata-rata penduduk, cenderung untuk mengisi waktu luang dengan berbelanja (mengeluarkan uang) demi salah satu tujuannya yaitu menikmati hidup.

Kota atau dalam masalah kapitalisme kontemporer adalah bersifat consumer atau masa produktif. Ia juga berpendapat bahwa problem atau masalah dalam kapitalisme kontemporer adalah bersifat consumer atau masa produktif yang tidak lama (jangka pendek), juga terdapat kontradiktif dalam masyarakat yang mengangkat produktivitas secara virtual versus dorongan kebutuhan akan menggunakan atau memakai produk. Sangat penting dalam sistem kapitalisme kontemporer adalah bagaimana mengontrol tidak hanya mekanisme produksi, tetapi juga menyangkut kebutuhan-kebutuhan akan permintaan (*demand*). Oleh karena itu bagi masyarakat metropolitan, waktu luang yang dipergunakan oleh masyarakat menengah di perkotaan cenderung konsumtif.

Gaya hidup metropolitan pada dasarnya dimotori oleh kelompok masyarakat menengah (atas) di mana mereka sudah bekerja keras (sebagai profesional), dan dibayar dengan pendapatan yang lebih, mereka menginginkan 'sedikit' menikmati hidup. Uang yang mereka dapatkan dari penghasilan, mereka gunakan selain untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka juga sudah sampai taraf mengonsumsi kebutuhan tersier (mewah). Gaya hidup metropolitan ini kemudian berkembang menjadi trend atau ikon bagi kalangan profesional muda yang mendiami kawasan metropolitan.

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta juga tak lepas fenomena di atas. Indikator paling sederhana adalah banyaknya alternatif pilihan dalam menikmati gegap gempitanya dunia malam. Mulai tempat karaoke, pub, hingga diskotek. Munculnya tempat-tempat itu karena kebutuhan masyarakat urban yang terhimpit dengan rutinitas sehari-hari yang begitu padat. Kawasan dunia malam yang ada di Surabaya berada di daerah kelurahan Kedungdoro dan Tegalsari, kecamatan Tegalsari. Mudah sekali ditemukan tempat tempat yang menjadi simbol dunia malam. hal ini memang wajar karena daerah tersebut berada di pusat kota Surabaya. Selain pub dan karaoke di sana juga terdapat tenda café. Seringkali di sana dijual minuman keras dan diputar jenis musik yang bergenre serupa seperti yang dimainkan di diskotek-diskotek terkemuka, hal ini sebagai strategi bisnis memberikan nuansa yang sama dengan diskotek namun dengan konsep kaki lima.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hedonistik bukan lagi monopoli kalangan menengah ke atas, saat ini gaya hidup ini telah menyebar hingga lapisan

bawah. Salah satu contoh nyata adalah berdirinya tenda café di pinggir jalan di pusat-pusat ibukota. Konsep yang diusung adalah menawarkan jasa minuman keras sambil mendengarkan lantunan khas ala diskotek. Dan ditemukan banyaknya remaja pendatang yang bekerja di Tenda Cafe tersebut.

Bagi para pelaku urbanisasi khususnya remaja pendatang, ini bisa jadi menjadi kegoncangan budaya (*shock culture*) karena bisa jadi hal semacam ini tidak dijumpai di daerah asalnya dan tidak menutup kemungkinan nilai-nilai yang berkembang di dunia malam bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut di daerah asal. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu jika orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diimitasi itu. Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

Interaksi yang terjadi antar kedua belah pihak biasanya menimbulkan pergeseran nilai di satu pihak, hal ini bisa disebabkan ada pihak yang lebih dominan terhadap pihak lain. Seperti paparan di atas, para remaja pendatang sudah tidak asing lagi dengan dunia malam yang tidak menutup kemungkinan nilai-nilainya jauh berbeda dan bertolak belakang dengan adat budaya dari daerah asalnya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses hegemoni dunia malam

yang terjadi di kalangan remaja pendatang, karena peneliti menjumpai fakta bahwa banyak sekali remaja dari luar Surabaya yang beraktifitas di ikon-ikon dunia malam.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada persoalan hegemoni dunia malam yang dialami oleh remaja pendatang dikota Surabaya berkaitan dengan latarbelakang masalah sebagaimana terurai pada bagian awal. Selanjutnya peneliti memfokuskan perhatian pada :

1. Bagaimana proses dari remaja pendatang (migran) yang memasuki pekerjaan dunia malam di tenda cafe ?
2. Bagaimana proses hegemoni dunia malam terhadap remaja pendatang (migran) yang bekerja di tenda cafe ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kualitatif latar belakang remaja pendatang menemui pekerjaan yang akrab dengan dunia malam
2. Mendeskripsikan kualitatif tentang proses hegemoni dunia malam yang dialami oleh remaja pendatang yang kerap menikmati dunia malam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

1. Sebagai media pembelajaran dalam memahami proses kehidupan remaja pendatang yang bekerja di dunia malam

2. Studi ini juga memiliki manfaat praktis yaitu untuk menambah wawasan kepada masyarakat mengenai gaya hidup dan hegemoni dunia malam

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Menawarkan alternatif yang berpotensi sebagai alat analisis dalam studi-studi Sosiologi Pendidikan

1.5 Kerangka Teori

Untuk menganalisa fenomena yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Di mana fungsi penggunaan teori ini adalah sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk mendekati masalah yang dapat secara tepat untuk menganalisa permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Teori Hegemoni Gramsci dianggap peneliti mampu mengupas dan menjelaskan proses hegemoni dunia malam yang terjadi pada pekerja tenda café, yang sebagian besar dari kalangan remaja. Karena menurut Gramsci, hegemoni muncul karena adanya pihak yang mendominasi, lalu pihak yang dominan ini mempengaruhi pihak yang didominasi.

1.5.1 Gramsci dan Konsep Hegemoni

Gramsci adalah orang yang mulai menyadari mengapa kelas pekerja tidak lah harus menempuh jalan revolusioner, mengapa malah memberi jalan pada fasisme.⁶ Pada saat itu fasisme bangkit dan Gramsci mengamati kegagalan pergerakan kelas pekerja Eropa Barat [pada akhir tahun 20an dan 30an]. Gramsci

⁶Todd Gitlin.1979. *Prime time ideology: the hegemonic process in television entertainment*. in Newcomb, Horace, ed. (1994), *Television: the critical view – Fifth Edition*, Oxford University Press, New York.

memperhatikan penghapusan determinisme ekonomi dari Marxisme dan juga membangun kekuatan yang mempunyai tanggung jawab pada institusi superstruktural. Sehingga ia berpegangan pada bahwa pertarungan kelas harus selalu melibatkan ide-ide dan ideologi-ideologi. Ide-ide yang akan membuat revolusi dan juga yang akan mencegahnya.

Gramsci menekankan pada peran yang dilakukan oleh agen manusia dalam perubahan sejarah, krisis ekonomi dengan sendirinya tidak akan menumbangkan kapitalisme. Gramsci lebih “dialektik” dari pada “deterministik”; ia mencoba untuk membangun sebuah teori yang dikenal sebagai otonomi, kemandirian, dan pentingnya budaya dan ideologi.

“It can be argued that Gramsci’s theory suggests that subordinated groups accept the ideas, values and leadership of the dominant group not because they are physically or mentally induced to do so, nor because they are ideologically indoctrinated, but because they have reason of their own.”⁷

Dari pandangan Gramsci, suprimasi kaum bourgeois didasarkan pada dua fakta yang sama-sama penting yaitu dominasi ekonomi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Salah satu karya Gramsci yang paling tersohor adalah konsep hegemoni. Pengertian hegemoni yang disadur dari Strinati:

“...Dominant groups in society, including fundamentally but not exclusively the ruling class, maintain their dominance by securing the ‘spontaneous consent’ of subordinate groups, including the working class, through the negotiated construction of a political and ideological consensus which incorporates both dominant and dominated groups.”⁸

⁷Dominic Strinati.1995. ‘An Introduction to Theories of Popular Culture.’ Routledge, London.

⁸*Ibid.*

Sebuah kelas dikatakan telah berhasil, jika ia berhasil mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, politis dan kultural. Konsep ini mengasumsikan sebuah konsen sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang diusulkan oleh mereka dengan kekuatan. Bagaimanapun juga konsen ini tidak selalu aman dan damai, malahan dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Konsen ini dapat dipahami sebagai “common sense”, sebuah alam budaya dimana ideologi dominan dipraktekkan dan tersebar. Sesuatu yang muncul dari perlawanan kelas sosial dan membentuk serta mempengaruhi pikiran orang. Itulah hegemoni, hegemoni adalah seperangkat ide-ide sebagai alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok subordinat dalam kepemimpinan mereka.

“...the practices of a capitalist class or its representatives to gain state power and maintain it later.”⁹

1.5.2 Hegemoni bukan strategi eksklusif kaum borjuis

Kelas pekerja dapat membangun hegemoninya tersendiri sebagai strategi untuk mengontrol negaranya (atau pemerintahannya). Namun, Gramsci menyatakan bahwa satu satunya cara untuk menunjukkan kontrol kelas pekerja adalah dengan menarik perhatian kelompok lain dan kekuatan sosial lain dan juga menemukan cara mengkombinasikan dengan kepentingan mereka.

Jika kelas pekerja ingin meraih hegemoni, maka ia harus secara sabar membangun kerjasama dengan minoritas sosial yang ingin beraliansi. Koalisi baru

⁹Roger Simon.1991. *'Gramsci's Political Thought: An introduction.'* Lawrence and Wishart, London.

ini harus hormat pada otonomi dari pergerakan, jadi setiap kelompok dapat membuat kontribusi khusus pada kelompok sosialis. Kelas pekerja harus menyatukan perjuangan demokratik melawan kelas kapital, sehingga akan memperkuat keinginan kolektif.

1.5.3 Mempertahankan hegemoni dari waktu ke waktu

Hegemoni secara konstan disesuaikan dan direnegosiasikan. Gramsci mengatakan bahwa hegemoni tidak dapat didapat begitu saja. Pada fase pasca revolusioner (ketika kelas pekerja telah mendapatkan kontrol) fungsi kepemimpinan hegemonik tidak hilang tetapi merubah karakternya.

Namun, Gramsci menyebutkan dua mode berbeda kontrol sosial:

- kontrol koersif : termanifestasi melalui kekuatan langsung atau ancaman (dibutuhkan oleh sebuah kepemimpinan ketika kepemimpinan hegemonik rendah atau lemah)
- kontrol konsensual : muncul ketika individu secara sukarela berasimilasi dengan pandangan dari kelompok yang mendominasi (= kepemimpinan hegemonik)

Capitalism, Gramsci suggested, maintained control not just through violence and political and economic coercion, but also ideologically, through a hegemonic culture in which the values of the bourgeoisie became the 'common sense' values of all. Thus a consensus culture developed in which people in the working-class identified their own good with the good of the bourgeoisie, and helped to maintain the status quo rather than revolting.

1.5.4 Proses mutasi dari sebuah dominasi “hegemoni” sampai munculnya bentuk dominasi yang baru

Secara periodikal biasanya dalam sebuah organisasi terjadi krisis dimana kelompok yang sedang memimpin mulai disintegrasi dan perpecahan. Celah ini

menjadi kesempatan yang baik bagi kelas subordinat untuk transcent batasan-batasannya kemudian membangun sebuah pergerakan besar yang mampu menantang “kehendak” yang bercokol dan kemudian meraih hegemoni. Tetapi, jika kesempatan itu tidak diambil, maka kekuatan seimbang akan kembali pada kelas dominan, yang akan membangun kembali hegemoninya dengan pola baru, bahkan diperkuat dengan aliansi yang baru.

“The key to ‘revolutionary’ social change in modern societies does not therefore depend, as Marx had predicted, on the spontaneous awakening of critical class consciousness but upon the prior formation of a new alliances of interests, an alternative hegemony or ‘historical bloc’, which has already developed a cohesive world view of its own.”¹⁰

Kekerasan bukanlah satu satunya jalan untuk mencapai dominasi hegemoni. Cara menantang dominasi hegemoni adalah aktifitas politik. Tetapi kita harus mengerti sebuah perbedaan yang diungkapkan oleh Gramsci bahwa ada 2 macam strategi politik yang berbeda untuk meraih kapitulasi predominasi hegemoni dan konstruksi masyarakat sosialis : yaitu serangan langsung (frontal attack) atau perjuangan panjang (long struggle).

Yang pertama, serangan frontal, tujuan intinya adalah untuk menang dengan cepat. Cara ini direkomendasikan untuk masyarakat dengan kekuatan negara yang tersentralisasi dan terdominasi, dimana negara telah gagal membangun hegemoni yang kuat diantara masyarakat sipil. Contohnya, revolusi Bolshevik di tahun 1917.

Yang kedua, kekuatan sosial mendapatkan kontrol melalui perjuangan budaya dan ideologis, selain kontes politis dan ekonomis. Direkomendasikan bagi

¹⁰ Raymond William.1977. ‘Marxism and Literature’. Oxford University Press, Oxford

masyarakat kapitalisme barat liberal demokrat (negara lemah tetapi hegemoni kuat). Contohnya, Italia. Negara seperti ini mempunyai masyarakat sipil yang lebih ekstensif yang membutuhkan strategi panjang dan kompleks.

“The revolutionary forces have to take civil society before they take the state, and therefore have to build a coalition of oppositional groups united under a hegemonic banner which usurps the dominant or prevailing hegemony.” (Strinati, 1995:169)

1.5.5 Hegemoni, Budaya dan Ideologi

Budaya adalah keseluruhan proses sosial, dimana perempuan dan laki-laki menentukan dan membentuk kehidupan mereka. Sementara, ideologi adalah sistem makna dan nilai, ideologi adalah ekspresi atau proyeksi atas kepentingan kelas tertentu. Bentuknya tidak disadari, dapat diekspresikan dan dikontrol.

“Hegemoni” *goes beyond “culture”*, mungkin term inilah yang menjelaskan kaitan diantara ketiganya. Keseluruhan proses sosial memberikan distribusi pada kekuatan dan pengaruh. Orang mendefinisikan dan membentuk dunia mereka sendiri berdasarkan dari abstraksi yang mereka buat. Hanya benar secara parsial. Dalam masyarakat aktual manapun ada perbedaan spesifik dalam pemaknaan demikian juga kapasitas untuk memahami proses ini. Gramsci memperkenalkan rekognisi dominasi dan subordinasi sebagai proses keseluruhan.

Jadi, yang dikemukakan dalam pikiran, pertama anda akan membangun kelas dan mengkonkritkan ideologi berdasarkan kepentingan anda yang akan mendominasi seluruh masyarakat karena pengaruh yang tidak bisa dihindari dari relasi kapitalis. Seperangkat ide ini akan menggantikan hegemoni yang diekspresikan oleh syaraf budaya. Jika asumsi ini benar, maka kita dapat

mengkonklusikan bahwa media adalah instrumen untuk mengekspresikan ideologi dominan sebagai bagian integral dari lingkungan budaya.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan membahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian, antara lain: jenis dan tipe penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, fokus penelitian, teknik penarikan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Ditetapkannya rangkaian metodologis ini secara sistematis untuk memudahkan proses penelitian sesuai kaidah penelitian.

1.6.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dimana dalam metode penelitian tersebut peneliti memaparkan situasi atau peristiwa mengenai bidang tertentu secara sistematis dan cermat. Tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan menjelaskan situasi atau peristiwa yang ada

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana ketelitian, kejelian, keseriusan, dan kepiawaian peneliti berimprovisasi dalam arti mengembangkan fokus penelitian sangat diperlukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistik.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang terjadi. Penelitian ini

merupakan suatu pengumpulan fakta-fakta dari suatu keadaan yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang sesuatu dengan jelas terhadap suatu keadaan.

1.6.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya yang berlokasi di Jalan Kedungdoro kecamatan Sawahan (Kelurahan Sawahan) dan Tegalsari (Kelurahan Kedungdoro), dimana terdapat tenda cafe dan remaja yang bekerja di tempat tersebut.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang dipilih berjumlah 5 responden remaja laki-laki dan perempuan yang bekerja di tenda cafe dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*deep interview*) pada narasumber yang telah dipilih yaitu remaja pendatang yang mengalami proses hegemoni kehidupan di dunia malam.

1.6.5 Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan langkah yang pertama, membuat transkrip, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara maupun catatan yang dibuat di lapangan.

Langkah berikutnya adalah mengorganisasikan atau mengolah data yang dilakukan dengan beberapa cara yaitu pertama, membuat pemetaan (*mapping*). Pemetaan dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi tersebut dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan antara sifat-sifat kategori. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa kualitatif.